



Analisis Pelayanan *Sport Tourism* di Sarana Olahraga Universitas Pendidikan Indonesia sebagai Daya Tarik Wisata

Lu'luwatin Rosdiana Aprilia

Akademi Pariwisata NHI Bandung

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2019

Disetujui Oktober 2019

Dipublikasikan Oktober 2019

Keywords:

Sport tourism, Daya Tarik wisata

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana Universitas Pendidikan Indonesia mampu memberikan daya Tarik wisata bagi wisatawan yang saat ini sedang *trend* dengan sebutan *sport tourism*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deksriptif, Sampel yang diambil adalah 30 orang dengan menggunakan *accidental sampling*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis SWOT dengan memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Analisis SWOT mempertimbangkan faktor lingkungan internal berupa kekuatan dan kelemahan serta lingkungan eksternal berupa peluang dan ancaman yang dihadapi oleh suatu objek wisata. hasil evaluasi faktor internal yakni kekuatan/potensi internal dan kelemahan pelayanan yang dimiliki oleh Universitas Pendidikan Indonesia mampu memanfaatkan faktor-faktor kekuatan yang ada untuk dapat mengatasi faktor-faktor kelemahannya. Sehingga Universitas Pendidikan Indonesia mempunyai pelayanan *Sport Tourism* yang kuat sebagai daya tarik wisata di kota Bandung. hasil analisis yang dilakukan penulis dengan menggunakan matriks eksternal mampu memanfaatkan peluang dan menghindari ancaman. Sehingga Universitas Pendidikan Indonesia memiliki peluang yang cukup potensial dalam mengembangkan kembali pelayanannya. Saran penulis adalah memanfaatkan akses lokasi UPI yang strategis, mengoptimalkan potensi fasilitas yang dimiliki, pengembangan UPI sebagai Kawasan pariwisata olahraga, dan Sebagai pusat pelatihan dan pendidikan atlet serta penyelenggara event olahraga.

Abstract

The purpose of this study is to determine the extent to which the Indonesian University of Education is able to provide tourist attraction for tourists who are currently trending as sports tourism.. The method used in this research is the method of dexcoective, the sample taken is 30 people using accidental sampling. The data analysis techniques in this study use SWOT analysis by maximizing strength and Opportunity (opportunities), but can simultaneously

minimize weakness (weaknesses) and threats (threats). SWOT analysis considers internal environmental factors in the form of strengths and weaknesses and external environment in the form of opportunities and threats faced by a tourist attraction. The results of internal factors evaluation of internal strength/potential and weakness of service owned by the University of Indonesia Education are able to utilize the existing strength factors to be able to overcome the factors of weakness. So that the University of Indonesia Education has a strong service of Sport Tourism as a wisata attraction in the city of Bandung. The results of the authors analysis by using an external matrix is able to utilize opportunities and avoid threats. So that the University of Indonesia Education has a potential enough opportunity to redevelop its service. Author's suggestion is to take advantage of the strategic location of UPI, optimizing the potential of its facilities, developing UPI as a sports tourism area, and as an athlete training and education Center and sporting event organizers.

© 2019 Lu'luwatin Rosdiana Aprilia
Under the license CC BY-SA 4.0

✉ Alamat korespondensi:
E-mail: lulu@akparnhi.ac.id

ISSN 2442-9661 (cetak)

PENDAHULUAN

Kota Bandung memiliki kemudahan akses oleh kota-kota besar lain di Indonesia dan dunia internasional, yang dapat ditempuh lewat jalur darat, kereta api maupun udara sehingga telah meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan tingkat hunian hotel di Kota Bandung. Terdapat berbagai macam objek wisata di Kota Bandung berupa taman, museum, tempat pertunjukan, wisata rohani, wisata keluarga, dan lain-lain. Akan tetapi ada potensi Pariwisata Kota Bandung yang dapat dikembangkan adalah *Sport Tourism*. Perkembangan *sport tourism* di Indonesia merupakan sektor dengan pertumbuhan tercepat, yakni 6% per tahun atau sekitar \$ 600 miliar per tahun. Selain itu, tercatat mengambil porsi 25% dari total penerimaan industri perjalanan dan pariwisata (UNWTO, 2015). Kemenpar RI (2016) menyebutkan *Sport Tourism* sering disebut juga dengan wisata olahraga dan rekreasi adalah suatu perjalanan orang-orang mengunjungi tempat tertentu dalam waktu sementara yang didalamnya terdapat daya

tarik wisata olahraga, baik alam, budaya maupun buatan, bertujuan untuk ikut berpartisipasi baik secara aktif maupun pasif guna memenuhi kesenangan/kepuasan. Menurut I Gede Pita, Deputy Pengembangan Pemasaran I Kementerian Pariwisata, yang dibutuhkan untuk meningkatkan *sport tourism* di Indonesia pengembangan, diversifikasi, perluasan dan penguatan daya tarik wisata / event wisata olahraga bertaraf internasional (marathon, 10K, balap sepeda, triathlon, dan sebagainya). Penguatan keterpaduan event wisata olahraga dan eksplorasi menjadi daya tarik wisata lokal. Juga, dibutuhkan untuk meningkatkan *sport tourism* di Indonesia sehingga nantinya juga terjadi peningkatan daya saing destinasi wisata olahraga terhadap kompetitor regional. Pada tanggal 17-29 September 2016 telah dilaksanakan Pekan Olahraga Nasional XIX yang disingkat PON XIX, dimana acara ini merupakan ajang olahraga nasional utama yang diselenggarakan di Bandung, Jawa Barat. Sebanyak 8403 orang atlet di luar atlet tuan rumah berpartisipasi dalam kompetisi

ini. Gelanggang olahraga untuk pertandingan PON XIX/2016 tersebar di 16 kabupaten/kota di Jawa Barat, sebagian besar akan dilaksanakan di kawasan Bandung Raya, yaitu Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kota Cimahi, dan Kabupaten Sumedang. Salah satu venue olahragatempat berlangsungnya PON XIX yaitu Gedung Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Universitas Pendidikan Indonesia. Menurut Ahmad Heryawan selaku ketua Umum PB PON XIX/2016 serta gubernur Jawa Barat 2018, kampus ini cocok menjadi bagian dari kegiatan PON XIX 2016. Potensi pariwisata olahraga di sebuah perguruan tinggi seperti, sarana prasarana olahraga di kampus, fasilitas perlengkapan olahraga yang memadai, dan gedung olahraga yang dimiliki, dan lain-lain, apabila dapat dikembangkan dan didayagunakan seoptimal mungkin dengan baik, maka bisa menjadi sumber pendapatan yang cukup besar bagi kampus dan universitas selain dari pendapatan umum lainnya.

Berdasarkan perkembangan tersebut, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) melakukan modernisasi kampus baik dalam bentuk fasilitas-fasilitas pendidikan pada umumnya maupun kelengkapan sarana prasarana olahraga yang mumpuni, menjadi sebuah prasyarat untuk lebih mampu bersaing mencapai tujuan yang diharapkan demi terwujudnya universitas pelopor yang unggul. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimana pelayanan *Sport Tourism* secara Internal yang terdapat di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung?; 2) Bagaimana pelayanan *Sport Tourism* secara External yang terdapat di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung?. Berdasarkan permasalahan penelitian ini, terdapat beberapa teori yang menjadi landasan yaitu yang paling primer adalah mengenai Pelayanan Kepariwisata dan *Sport Tourism*. Pelayanan adalah kegiatan yang dapat diidentifikasi dan bersifat media

penghubung antara satu pihak dengan pihak lain dengan maksud dan tujuan tertentu (Febriany, 2014). Upaya mewujudkan pelayanan prima dapat dibangun dan diterapkan dengan menganut 5 dimensi pelayanan prima sebagai berikut: 1) Realibilitas; 2) Responsif; 3) Kepastian/jaminan; 4) Empati; dan 5) Nyata (Hermawan, 2017). Menurut Badarudin dalam Maryam (2011) jenis-jenis pelayanan pariwisata berdasarkan motif tujuan perjalanan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis pariwisata khusus, yaitu : 1) Pariwisata untuk olahraga (*sports tourism*); 2) Pariwisata untuk rekreasi (*recreation sites*); 3) Pariwisata untuk kebudayaan (*cultural tourism*); 4) Pariwisata untuk menikmati perjalanan (*pleasure tourism*); 5) Pariwisata untuk urusan dagang besar (*business tourism*); dan 6) Pariwisata untuk konvensi (*convention tourism*). Dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis pelayanan pariwisata berdasarkan tujuannya adalah pariwisata untuk perjalanan, pariwisata untuk rekreasi, pariwisata untuk kebudayaan, pariwisata untuk olahraga, pariwisata untuk bisnis dan pariwisata untuk konvensi. Pariwisata memuat daya Tarik wisata yang biasa disebut dengan *Tourist Attraction* (Damanik & Teguh, 2013), menurut Cooper dalam Febrina (2015) daya tarik wisata harus mempunyai empat komponen yaitu attraction (*Atraksi*), accessibilities (*Aksesibilitas*), amenities (*Amenitas* atau fasilitas), dan *Ancillary* (pendukung pariwisata). Menurut Gammon & Robinson dalam Lupikawaty (2013) wisata olahraga adalah individu dan/atau grup orang-orang yang partisipasi aktif maupun pasif dalam kompetisi atau rekreasi olahraga. Olahraga merupakan motivasi utama untuk bepergian, walaupun elemen perjalanan dapat memperkuat keseluruhan pengalaman. Menurut Ross dalam Kemenpar RI (2016) Sport tourism berkaitan dengan pengalaman perjalanan wisata yang

bertujuan dengan aktivitas olahraga. Terdapat tiga jenis pariwisata olahraga: 1) *Sport Events Tourism* ; 2) *Active Spot Tourism* ; dan 3) *Nostalgia Sport Tourism*. Menurut Kemenpar RI (2016) Kategori jenis daya tarik wisata olahraga terdiri dari 3 kategori, yaitu: 1) Daya tarik wisata olahraga (dan rekreasi) berbasis alam yaitu Daya tarik wisata olahraga dan rekreasi berbasis alam yang memanfaatkan lingkungan alam sebagai sumber daya wisatanya; 2) Daya tarik wisata olahraga (dan rekreasi) berbasis budaya yaitu Daya tarik wisata olahraga (dan rekreasi) berbasis budaya bersifat tidak berwujud (*intangable*) berupa aktivitas olahraga tradisi sebagai budaya masyarakat setempat yang khas dan dilakukan di bangunan / tempat yang memiliki nilai budaya seperti Gelora Bung Karno (GBK); dan 3) Daya tarik wisata olahraga (dan rekreasi) berbasis hasil buatan manusia yaitu Daya tarik wisata olahraga (dan rekreasi) berbasis hasil buatan manusia berupa fasilitas olahraga, yang dibangun untuk menggelar suatu peristiwa olahraga akbar dengan motivasi mencetak prestasi atlet-atlet yang bertanding. Contoh: stadion, venue, padang golf, sirkuit, kolam renang, yang dimanfaatkan untuk menggelar peristiwa olahraga prestasi internasional, diantaranya Sea Games, ASEAN Games, Olympiade, kejuaraan sepakbola dunia dan kejuaraan bulu tangkis dunia.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain-lain (Arikunto, 2010).

Populasi dalam penelitian ini adalah wisatawan yang berkunjung ke Sarana olahraga Universitas Pendidikan Indonesia.

Teknik pengambilan sampelnya dilakukan dengan cara *accidental sampling*, yaitu cara memperoleh sampel berdasarkan siapa saja yang ditemui pada saat melakukan penelitian. Agar tidak terjadi pengelompokan jawaban yang sama dan bersifat umum, maka wisatawan yang bersifat rombongan akan diambil beberapa responden saja sebagai perwakilan. Pengambilan sampel ini dilakukan pada sembarang hari baik hari libur atau bukan. Dalam pelaksanaannya, responden diperoleh dengan cara mendatangi responden satu per satu dan menanyakan kesediaannya untuk menjadi responden dalam penelitian ini. Setelah responden tersebut menyatakan kesediaannya, maka penulis mewawancarai responden satu per satu dengan berpedoman pada kuesioner yang sudah disiapkan sebelumnya. Selain itu, sebagai informasi untuk melengkapi data, penulis juga mewawancarai pengelola Sarana Olahraga Universitas Pendidikan Indonesia. Sampel yang diambil adalah 30 orang.

Sementara itu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari Observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Data tersebut diolah dan dianalisis menggunakan metode Analisa SWOT (*Strength / Kekuatan, Weakness/ Kelemahan, Opportunities/ Peluang, dan Treaths/ Ancaman*), analisis ini di kembangkan oleh Rangkuti (Utama, et al, 2012) yang secara prinsip akan memberikan arahan, kebijakan yang baik melalui sinergitas faktor internal dan eksternal yang dimiliki. Analisa ini menggunakan data kualitatif ataupun deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fasilitas Pariwisata Olahraga UPI

Universitas Pendidikan Indonesia memiliki Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan yang ditunjang dengan sarana prasarana keolahragaan yang biasa juga dipergunakan untuk latihan para

mahasiswanya, selain juga sebagai tempat latihan para pemain Club Sepak Bola PERSIB Bandung. Adapun fasilitas Sarana yang dimiliki oleh Universitas Pendidikan Indonesia antara lain yaitu :

1. Gelanggang Olahraga Bumi Siliwangi UPI.

Gelanggang Olahraga Bumi Siliwangi UPI terletak di dalam kampus UPI daerah Bandung Utara dengan luas sekitar 10 hektar, suasana sejuk, nyaman dan aman, sangat cocok untuk berolahraga atau berwisata bersama keluarga

2. Kolam Renang

Sebuah Kolam Renang dengan ukuran lintasan standard internasional, yang memungkinkan di UPI diselenggarakan kejuaraan renang tingkat internasional. Di samping tersedianya fasilitas kolam untuk pertandingan, kolam renang UPI pun dilengkapi sarana kolam untuk rekreasi dan pembelajaran renang anak-anak, di samping didukung juga oleh fasilitas kolam dan tiang untuk Loncat Indah.



Gambar 1. Kolam Renang UPI

3. Stadion Sepak Bola dan Atletik

Lapang sepak bola dengan kualitas standar internasional ini dapat digunakan oleh klub tetap atau insidental pagi, siang atau sore. Tersedia ruang ganti pakaian untuk dua tim, kamar kecil, tempat mandi, tribun, parkir yang cukup luas, serta ruang kantor manajer stadion. Lintasan lari atau atletik sangat cocok digunakan untuk memelihara kebugaran dengan melakukan olahraga jalan atau jogging.



Gambar 2. Stadion Sepak Bola dan Atletik

4. Lapangan *SoftBall*

Terletak di samping gedung gymnasium dengan standard internasional. Lapangan ini dilengkapi dengan kamar kecil, kamar ganti pakaian, ruang tunggu, dan tribun untuk penonton dengan jumlah terbatas.

5. Gedung Gymnasium

Gedung ini luasnya kira-kira 2 kali lapang basket, dapat digunakan untuk bola basket, bola voli, futsal, seminar atau konferensi dengan jumlah peserta 1000-10.000 orang. Gymnasium ini didukung oleh kapasitas tempat duduk sekitar 5000-an penonton, sehingga layak dan pantas untuk menjadi tempat berlangsungnya kejuaraan tingkat nasional bahkan internasional.

6. Lapangan Tenis Indoor dan Outdoor

Sebuah Fasilitas Tennis Court Indoor dengan kapasitas 4 lapangan tenis, yang dilengkapi pula dengan fasilitas mini-tribun yang nyaman untuk pertandingan maupun turnamen skala nasional.

7. *Sport Hall*

Sebuah Gedung Serbaguna (*Sport-Hall*) dengan luas setara 12 lapangan badminton, di mana di dalamnya juga dapat disebut secara cepat sekitar empat buah lapangan tenis. Dalam sport-hall ini pun disediakan dua buah lapang squash, yang dapat juga digunakan untuk pertandingan. Gedung ini dilengkapi dengan WC, tempat ganti pakaian, tempat tunggu, kantin, dan tribun untuk penonton. Di depan sporthall dibuat "*golf driving range*". Fasilitas yang

disediakan terpadu dan tidak dimiliki pihak lain, selain sarana olahraga yang lengkap antara lain akomodasi hotel dengan management system yang berada dalam satu lokasi dalam kampus Universitas Pendidikan Indonesia.

Analisis SWOT bertujuan untuk membandingkan antara faktor eksternal Peluang dan Ancaman dengan faktor internal Kekuatan dan Kelemahan (Ferdinandus., et al, 2014). Adapun hasil analisis faktor Internal dan faktor Eksternal dapat dilihat di bawah ini.

Analisis Data Faktor Internal

Tabel 1. Identifikasi Faktor Internal

Faktor Internal			
Strengths		Weaknesses	
S1	Lokasi yang strategis	W1	Pemanfaatan kurang optimal
S2	Sarana olahraga yang lengkap dan memadai	W2	Kerusakan akibat perawatan kurang baik
S3	Kawasan olahraga terpadu	W3	Pengelolaan belum sepenuhnya profesional
S4	Lingkungan yang kondusif	W4	Kurangnya kegiatan olahraga yang bertema pariwisata
S5	Kualitas standar internasional	W5	Persepsi negatif civitas akademika atas komersialisasi fasilitas kampus

Analisis Data Faktor Eksternal

Tabel 2. Identifikasi Faktor Eksternal

Faktor Eksternal			
Opportunities		Threats	
O1	Potensi pangsa pasar yang cukup besar	T1	Persaingan dari universitas yang memiliki fasilitas sejenis
O2	Segmen pasar yang beragam	T2	Pandangan negatif masyarakat terhadap usaha pariwisata di kampus
O3	Tanggapan positif masyarakat terhadap UPI.	T3	Rendahnya tingkat kunjungan masyarakat
O4	Sebagai kawasan pariwisata olahraga terpadu	T4	Ancaman dari tempat wisata yang letaknya berdekatan dengan kampus UPI

Faktor Eksternal			
Opportunities		Threats	
O5	Pusat pelatihan atlet yang berprestasi	T5	Kepadatan lalu lintas di sekitar UPI

Pembahasan dari kedua factor tersebut dilihat dari berbagai kategori sesuai yang ada dalam analisis SWOT.

➤ *Strength (S)*

Merupakan factor kekuatan dalam lingkungan Internal. Adapaun identifikasi faktor kekuatannya adalah sebagai berikut:

1. Lokasi yang strategis.

Lokasi kampus UPI yang tidak jauh dari pusat kota memudahkan masyarakat yang ingin datang atau berkunjung dan berwisata ke UPI untuk menikmati fasilitas fasilitas wisata olahraga yang ada di waktu senggang atau di hari libur dan akhir pekan bersama keluarga.

2. Sarana olahraga yang lengkap dan memadai.

UPI merupakan salah satu universitas yang memiliki sarana baik untuk berolahraga maupun berwisata yang terlengkap, sangat memadai, dan terbaik di wilayah Bandung dan Jawa Barat.

3. Kawasan olahraga terpadu.

Berbagai fasilitas yang ada terletak dalam satu area atau kawasan yang saling berdekatan dengan ditunjang sarana pendukung lainnya seperti hotel bintang tiga, aula dengan banyak tempat dan daya tampung berbeda,dll menjadikan UPI sebagai kampus dengan kawasan olahraga terpadu dan terintegrasi yang potensial untuk pengembangan pariwisata olahraga kedepannya.

4. Lingkungan yang kondusif.

Suasana yang sejuk, aman, dan nyaman serta lingkungan kampus yang edukatif, ilmiah, dan religius semakin memberikan nilai tambah kepada UPI sebagai daerah tujuan untuk berolahraga maupun berwisata bersama keluarga.

5. Kualitas standar internasional

Sebagian besar fasilitas yang ada telah berstandar internasional, seperti gymnasium, sport hall, tennis court, kolam renang, stadion sepakbola, dll. Tentunya dengan standarisasi seperti ini dan bangunan baru serta renovasi beberapa fasilitas yang sudah ada, menjadi jaminan kualitas yang terbaik.

➤ *Weaknesses (W)*

Merupakan faktor kelemahan dalam lingkungan internal. Adapun identifikasi faktor kelemahannya adalah sebagai berikut:

1. Pemanfaatan kurang optimal.

Sayangnya berbagai kelengkapan fasilitas yang ada, kurang dapat dimanfaatkan secara baik dan optimal, baik oleh mahasiswa maupun masyarakat. Sehingga beberapa fasilitas terlihat sepi dan kosong, hanya petugas kebersihan yang membersihkan setiap hari, seperti tennis court indoor, lapangan bola di stadion, dll.

2. Kerusakan akibat perawatan yang kurang baik

Perawatan rutin dari pengelola fasilitas atau pihak kampus sebenarnya sudah cukup baik, namun yang patut disayangkan masih terlihat beberapa kerusakan kecil di beberapa fasilitas akibat perawatan yang kurang terjaga. Seperti beberapa kerusakan di toilet, ruang ganti, dll. Mengingat ini adalah fasilitas milik bersama, sehingga beberapa kerusakan kecil pun harus diperhatikan karena akan mengganggu kenyamanan pengunjung lainnya.

3. Pengelolaan belum sepenuhnya profesional.

Pengelolaan fasilitas sebagian besar dikelola oleh internal pihak kampus UPI, sehingga terkadang profesionalitas pengelola belum sebaik swasta atau yang sudah profesional. Proses perizinan dan birokrasi yang berbelit menjadi kendala terbesar apabila ingin menggunakan fasilitas tersebut untuk event atau acara yang cukup besar.

4. Kurangnya kegiatan olahraga yang bertema pariwisata.

Rata rata kegiatan olahraga di kampus hanya mencakup ruang lingkup yang sempit, seperti kontrak mata kuliah wajib olahraga, praktek untuk UTS atau UAS mata kuliah olahraga, dll. Sedangkan kegiatan olahraga yang bertema wisata atau pariwisata olahraga, masih dirasakan sangat kurang sekali. Sehingga kebutuhan olahraga di kampus masih berorientasi kepada nilai, bukan untuk tujuan berwisata atau berekreasi.

5. Persepsi negatif civitas akademika atas komersialisasi fasilitas kampus.

Masih banyaknya anggapan dari beberapa kalangan internal kampus seperti dosen, mahasiswa, organisasi kemahasiswaan, dll bahwa segala fasilitas yang ada di kampus seharusnya digratiskan bukan dikomersialisasikan (berbayar) baik untuk mahasiswa atau umum, sedikit banyaknya menghambat proses pengembangan pariwisata khususnya di bidang olahraga di lingkungan kampus UPI.

➤ *Opportunities (O)*

Merupakan faktor peluang yang ada di luar lingkungan. Adapun identifikasi faktor peluangnya adalah sebagai berikut:

1. Potensi pangsa pasar yang cukup besar.

Mahasiswa maupun masyarakat kita yang gemar berolahraga merupakan potensi pasar yang cukup besar dan potensial untuk mengembangkan pariwisata olahraga di kampus. Karena olahraga saat ini sudah menjadi gaya hidup dan kebutuhan di masyarakat modern sekarang, sehingga integrasi pariwisata dan olahraga akan menjadi daya tarik tersendiri untuk menarik minat pengunjung dan mendatangkan keuntungan bagi pihak kampus.

2. Segmen pasar yang beragam.

Keuntungan dari pariwisata olahraga adalah segmentasinya yang beragam mencakup berbagai kalangan dan golongan tanpa adanya batasan usia, sehingga masyarakat dari kalangan bawah, menengah,

hingga atas, bahkan anak-anak, remaja, dewasa, hingga kakek- kakek pun dapat menikmati kegiatan wisata sambil berolahraga ini. Karakternya yang universal mampu mencakup berbagai lapisan masyarakat, sehingga dapat menjangkau hampir semua lapisan masyarakat dan segmen pasar yang beragam.

3. Tanggapan positif masyarakat terhadap UPI.

Citra UPI sebagai universitas yang ilmiah, edukatif, dan religius dimata masyarakat merupakan modal utama yang positif. Karena image atau citra yang baik dan positif tersebut merupakan kondisi faktual atau refleksi dari situasi dan kondisi kampus UPI saat ini. Semakin baiknya tanggapan masyarakat, akan semakin memudahkan pengembangan kampus untuk pariwisata olahraga kedepannya, sehingga perubahan tersebut akan lebih mudah diterima oleh masyarakat.

4. Sebagai kawasan pariwisata olahraga terpadu.

Kampus UPI tidak hanya menjadi penyelenggara pendidikan tinggi saja, namun juga menyelenggarakan kegiatan olahraga dan pariwisata. Berbagai fasilitas dan sarana pendukung yang dimiliki berada dalam satu kawasan kampus, menambah keaneka ragaman jenis kegiatan wisata olahraga yang bisa dilakukan atau diselenggarakan di kampus.

5. Pusat pelatihan atlet yang berprestasi

Selain dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan olahraga wisata atau rekreasi, fasilitas olahraga yang ada di kampus UPI dapat juga dimanfaatkan untuk kepentingan olahraga prestasi, seperti pemusatan latihan atlet daerah maupun nasional menjelang kejuaraan tingkat daerah (PORDA), nasional (PON), maupun internasional (SEA GAMES / ASIAN GAMES).

➤ *Threats (T)*

Merupakan faktor penghambat yang berada di luar lingkungan. Adapun identifikasi faktor penghambatnya adalah sebagai berikut:

1. Persaingan dari universitas yang memiliki fasilitas sejenis.

Pesaing utama Gelora Bumi Siliwangi milik UPI adalah Sasana Budaya Ganesha (SABUGA) milik ITB. Sabuga memiliki kelengkapan fasilitas olahraga dan standar fasilitas yang kurang lebih sama dengan fasilitas yang dimiliki Gelora Bumi Siliwangi UPI. Selain dari fasilitas, faktor kedekatan lokasi SABUGA yang berada di pusat kota menjadikan sarana olahraga ini lebih difavoritkan pengunjung untuk berwisata maupun berolahraga.

2. Pandangan negatif masyarakat terhadap usaha pariwisata di kampus.

Fungsi dan peranan kampus sebagai sentra pendidikan, terkadang memberikan tanggapan negatif di mata masyarakat apabila berniat atau berencana untuk mengembangkan usaha pariwisata apapun jenisnya termasuk pariwisata olahraga di dalam lingkungan kampus. Mengingat usaha pariwisata identik dengan sifatnya yang komersial, sehingga dikhawatirkan bergesernya orientasi kampus atau universitas dari pendidikan ke motif ekonomi.

3. Rendahnya tingkat kunjungan masyarakat.

Masih rendahnya kunjungan masyarakat untuk berwisata olahraga di kampus, bisa jadi dikarenakan kurangnya atau minimnya informasi yang didapat masyarakat tentang fasilitas-fasilitas olahraga yang ada dan kegiatan wisata olahraga apa saja yang dapat dilakukan di lingkungan kampus UPI. Kekurang-tahuan inilah yang menyebabkan tingkat kunjungan masyarakat untuk berolahraga dan berwisata masih terbilang rendah.

4. Ancaman dari tempat wisata yang letaknya berdekatan dengan kampus UPI.

Kawasan Bandung Utara yang terkenal sebagai daerah tujuan wisata di kota Bandung, memiliki puluhan tempat dan obyek wisata yang beragam, seperti Kampung Gajah, Rumah Sozis, Tangkuban Parahu, Desa Wisata Cihideung, dll. Maraknya tempat dan obyek wisata yang berada di kawasan ini menjadi ancaman tersendiri bagi keberlangsungan pariwisata olahraga di kampus UPI. Pelayanan yang lebih ramah dan keragaman obyek daya tarik wisata serta suasana yang nyaman dan asri, dapat menarik minat masyarakat untuk lebih memilih berlibur atau berwisata ke tempat-tempat tersebut daripada menghabiskan waktu untuk berolahraga wisata di lingkungan kampus UPI.

5. Kepadatan lalu lintas di sekitar UPI.

Kondisi jalan raya yang selalu padat hampir setiap hari bahkan kemacetan total di akhir pekan atau weekend, dapat mempengaruhi minat masyarakat untuk memanfaatkan fasilitas yang ada di UPI sebagai sarana rekreasi keluarga. Berbagai kelengkapan fasilitas yang ada pun menjadi sia-sia, jika pengunjung lebih banyak terbuang waktunya di jalan daripada menikmati liburannya dengan berwisata olahraga.

KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah Pelayanan *Sport Tourism* yang terdapat di Sarana Olahraga Universitas Pendidikan Indonesia Sebagai Daya Tarik Wisata secara Internal meliputi Potensi atau kekuatan yang dimiliki ialah sebagai berikut: Lokasi yang strategis, Sarana olahraga yang lengkap dan memadai, Kawasan olahraga terpadu, Lingkungan yang kondusif, serta memiliki Kualitas standar internasional. Sedangkan, faktor kelemahannya secara berurutan antara lain: Pemanfaatan kurang optimal, Kerusakan akibat perawatan yang kurang baik,

Pengelolaan belum sepenuhnya profesional, Kurangnya kegiatan olahraga yang bertema pariwisata, dan Persepsi negatif civitas akademika atas komersialisasi fasilitas kampus. Dimana dalam pengembangannya berdasarkan analisis penulis atas hasil evaluasi faktor internal yakni kekuatan/potensi internal dan kelemahan pelayanan yang dimiliki oleh Universitas Pendidikan Indonesia mampu memanfaatkan faktor-faktor kekuatan yang ada untuk dapat mengatasi faktor-faktor kelemahannya. Sehingga Universitas Pendidikan Indonesia mempunyai pelayanan *Sport Tourism* yang kuat sebagai daya tarik wisata di kota Bandung.

Pelayanan *Sport Tourism* yang terdapat di Sarana Olahraga Universitas Pendidikan Indonesia Sebagai Daya Tarik Wisata secara External meliputi Peluang yang dimiliki ialah sebagai berikut: Potensi pangsa pasar yang cukup besar, Segmen pasar yang beragam, Tanggapan positif masyarakat terhadap UPI, Sebagai kawasan pariwisata olahraga terpadu, dan Pusat pelatihan atlet yang berprestasi. Sedangkan, faktor ancamanya secara berurutan antara lain: Persaingan dari universitas yang memiliki fasilitas sejenis, Pandangan negatif masyarakat terhadap usaha pariwisata di kampus, Rendahnya tingkat kunjungan masyarakat, Ancaman dari tempat wisata yang letaknya berdekatan dengan kampus UPI, serta Kepadatan lalu lintas di sekitar UPI. Dengan hasil analisis yang dilakukan penulis dengan menggunakan matriks eksternal mampu memanfaatkan peluang dan menghindari ancaman. Sehingga Universitas Pendidikan Indonesia memiliki peluang yang cukup potensial dalam mengembangkan kembali pelayanannya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

- Damanik, J., dan Teguh, Frans. (2013). *Manajemen Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta: Kepel Press
- Febriany, C. D. K. (2014). *Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Fasilitas terhadap Kepuasan Wisatawan di Cikole Jaya giri Resort Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia
- Febrina, Nini. (2015). Persepsi Wisatawan tentang Daya Tarik Wisata Pemandian Tirta Alami Kabupaten Padang Pariaman. *E-Journal Home Economic and Tourism Vol.9 no. 2*.
- Ferdinandus, Alfriani Maria., dan Suryasih, Ida Ayu. (2014). Studi pengembangan wisata bahari untuk meningkatkan kunjungan wisatawan di pantai Natsepa kota Ambon Provinsi Maluku, *Jurnal Destinasi Pariwisata ISSN: 2338-8811 Vol. 2 No. 2, 2014*.
- Hermawan, H. (2017). *Pengantar Manajemen Hospitality*. Jawa Tengah : Penerbit NEM
- Kementerian Pariwisata RI. (2016). *Forum Discussion Group: Penyusunan Peraturan Menteri Pariwisata RI tentang kriteria destinasi wisata olahraga dan rekreasi*. Kementerian Pariwisata RI, Jakarta.
- Lupikawaty , Marieska., dan Wilianto, Haris. (2013). Potensi Sport Tourism Di Kota Palembang : Perspektif Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Dan Informasi Akuntansi (Jenius), VOL.3, NO.2*.
- Maryam, Silvia. (2011). Pendekatan SWOT dalam Pengembangan Objek Wisata Kompoeng Jowo Kabupaten Kendal. *Jurnal Universitas Diponegoro:Semarang*.
- Utama, I Gusti Bagus Rai. dan Mahadewi, Ni Made Eka. (2012). *Metode Penelitian Pariwisata dan Perhotelan*. Yogyakarta : Andi Ofset.